

FENOMENA *FATHERLESS*: KETIKA REMAJA PEREMPUAN KEHILANGAN FIGUR AYAH

¹Yonant Lintang Cahya Utami, ¹Diana Rusmawati

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

yonantlintang137@gmail.com

ABSTRAK

Ketiadaan figur ayah atau *fatherless* merupakan fenomena seorang anak hidup tanpa kehadiran ayah, baik secara psikis maupun fisik oleh sebab perceraian maupun kematian. *Fatherless* lahir karena adanya stigma di masyarakat yang menempatkan peran ayah dalam keluarga hanya sebatas memberi nafkah dan tidak seharusnya terlibat dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pemaknaan remaja perempuan yang mengalami *fatherless* sebab perceraian orang tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling* yang berjumlah tiga orang dengan rentang usia 18-22 tahun. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dianalisis menggunakan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Penelitian ini menghasilkan 3 tema induk dan 7 tema superordinat, yaitu reaksi pasca perceraian, meliputi pembelajaran diri dan pengalaman traumatis; relasi dengan ayah meliputi, kekecewaan pada ayah dan ketidakdekatan dengan ayah; dan responsivitas *fatherless*, meliputi kemunduran akademik, pencarian figur ayah pengganti, dan kekhawatiran pada pasangan. Para subjek memaknai fenomena ini adanya upaya pencarian figur ayah pengganti, walaupun termanifestasi dalam bentuk perilaku yang berbeda-beda.

Kata Kunci: *Fatherless*, perceraian orang tua, remaja perempuan, dan pemaknaan.

FENOMENA *FATHERLESS*: KETIKA REMAJA PEREMPUAN KEHILANGAN FIGUR AYAH

¹Yonant Lintang Cahya Utami, ¹Diana Rusmawati

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

yonantlintang137@gmail.com

The absence of a father figure or fatherless is a phenomenon of a child who lives without the presence of a father, both psychologically and physically, due to divorce and death. Fatherless originated from the stigma from society that put the role of the father as only a livelihood provider to the family and supposedly does not have a parenting role. This research aims to thoroughly comprehend the interpretation of adolescent girls who experience fatherlessness due to parental divorce. This research used a qualitative method with a phenomenology approach. The research subjects were selected using a purposive sampling technique from three individuals aged between 18 and 22. An interpretative phenomenological analysis (IPA) technique was utilized to analyze the data obtained from the in-depth interview. This research brings out three main themes and seven superordinate themes, namely post-divorce reaction, which includes self-learning and traumatic experiences; relation with father, which includes disappointment in father and lack of intimacy with father; and fatherless responsiveness, which includes academic decline, the search of father figure replacement, and anxiety with the partner. The subjects interpreted this phenomenon as an effort to find a substitute father figure, although it is manifested in different types of behavior.

Keywords: *Fatherless*, parental divorce, teenage girl, and interpretation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kumpulan manusia yang hidup bersama, baik karena memiliki ikatan pernikahan maupun ikatan darah. Umumnya, keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang dikenal sebagai keluarga inti. Pada kehidupan berkeluarga, tentu dapat terjadi perselisihan, bahkan menimbulkan keretakan (Wulandari & Fauziah, 2019). Keluarga dalam perannya sebagai sistem sosial memiliki lima peran pokok, yaitu peran afektif, peran sosialisasi, peran ekonomi, peran reproduksi, dan peran perawatan kesehatan. Apabila salah satu fungsi tidak berjalan dengan optimal, maka dapat menyebabkan keretakan atau disfungsi keluarga (Shalahuddin dkk., 2018).

Keluarga Indonesia memiliki karakteristik sebagai negara kolektif yang mengutamakan kesejahteraan keluarga sebagai salah satu aspek dalam kebahagiaan individu (Alfaeni & Rachmawati, 2023). Indonesia memiliki pengelompokan budaya kekerabatan berdasarkan patrilineal, matrilineal, atau keturunan bilateral (kolektivis) (Mangundjaya, 2013). Dengan adanya keberagaman budaya dan sistem keluarga yang ada di Indonesia, maka

terdapat pula perbedaan pola pengasuhan yang diterapkan (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Mayoritas keluarga di Indonesia masih menerapkan pola asuh dengan konsep patriarki yang mengakibatkan tugas domestik, termasuk pengasuhan diserahkan kepada ibu, sehingga peran ayah dalam pengasuhan masih tergolong minim (Dasalinda & Karneli, 2021). Di Indonesia, konsep ayah ideal erat kaitannya dengan peran sosial dan konstruksi budaya. Menurut Saparinah Sadli, seorang pakar gender yang dikutip dalam Rahayu (2015), konstruksi sosial yang mengakar dalam sejarah telah menyebabkan laki-laki dianggap tidak perlu terlibat dalam urusan domestik, termasuk mengasuh anak (Rahayu, 2015).

Padahal secara umum, pengasuhan merupakan tanggung jawab kedua orang tua, tidak hanya ibu, namun juga ayah. Selain itu, ketidakhadiran dan kehadiran figur ayah dalam tumbuh kembang anak terbukti memiliki dampak yang signifikan. Hanif Mahaldi mengutip dari survei *Father Involvement Research Alliance*, menyatakan bahwa bayi yang lekat dengan ayahnya cenderung akan mempunyai stabilitas emosi ketika dewasa. Individu cenderung menjadi pribadi yang lebih bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri, mudah bersosialisasi, memiliki banyak teman karena dianggap menyenangkan, dan lebih percaya diri (Mulyana, 2022).

Pengasuhan berkaitan dengan keterlibatan orang tua, dalam konteks ini ayah yang mencakup proses penjagaan, perawatan, pemeliharaan, dan

pembimbingan, ataupun pendidikan anak. Keterlibatan ayah memiliki beberapa dimensi, yaitu keterlibatan dalam interaksi langsung antara ayah dan anak (*engagement*), ketersediaan ayah dalam kehidupan anak baik secara fisik maupun psikologis (*accessibility*), dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan sehari-hari (*responsibility*) (R. M. Wijayanti & Fauziah, 2020).

Ketiadaan figur ayah atau *fatherless* merupakan kondisi seorang anak hidup tanpa kehadiran ayah, baik secara psikis maupun fisik oleh sebab perceraian maupun kematian (Ashari, 2018). Individu yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi masalah dalam mengelola rasa marah, merasa malu, dan mengalami rendahnya harga diri karena merasa kurangnya pengalaman keintiman dengan ayah dibandingkan dengan individu lainnya. *Fatherless* juga dapat memengaruhi kecemburuan, kesedihan, kesepian, perasaan kehilangan yang mendalam, kurangnya inisiatif, kendali diri yang rendah, keberanian individu dalam mengambil risiko, dan cenderung memiliki sifat neurotik, terutama pada anak perempuan (Sundari & Herdajani, 2013).

Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung akan bertumbuh menjadi pribadi yang mudah putus asa, ego yang tinggi, dan memiliki sifat-sifat yang kurang baik dalam kepribadiannya. Hal ini disebabkan karena sejatinya anak memerlukan kehadiran kedua orang tuanya dalam tumbuh kembang guna mendapatkan afeksi dan bimbingan (Munjiat, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Alfasma, dkk

(2022) yang melibatkan 45 remaja di Surabaya dan mengkaji tentang kesepian dan perilaku agresi pada remaja *fatherless*, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesepian dan perilaku agresi pada remaja *fatherless* (Alfasma dkk., 2022).

Fatherless dapat disebabkan karena ayah meninggal maupun karena orang tua bercerai. Perceraian adalah terminasi dari pemutusan hubungan antara suami dan istri yang ditetapkan oleh hukum atau agama karena hilangnya ketertarikan, kepercayaan, atau kesesuaian, yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga (Untari dkk., 2018). Perceraian juga bisa dimaknai sebagai situasi suatu keluarga mengalami pemecahan atau retaknya struktur peran sosial karena satu atau lebih anggota keluarga tidak berhasil memenuhi tugas dan tanggung jawabnya (Wulandari & Fauziah, 2019).

Berdasarkan laporan statistik Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia. Dalam hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 15% dibandingkan tahun 2021 dengan 447.743 kasus. Menurut ketentuan Pasal 105 dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), hak asuh anak akan jatuh kepada ibu jika anak belum berusia 12 tahun ketika orang tua bercerai. Apabila anak sudah berusia 12 tahun, maka anak berhak memilih untuk tinggal bersama ayah atau ibu. Anak yang tinggal dengan ibu akan mengalami kekurangan atau bahkan kehilangan figur ayah, sebuah kondisi yang dikenal sebagai *fatherless*.

Terdapat berbagai hal yang menyebabkan perceraian, salah satunya adalah kegagalan komunikasi antara suami dan istri (H. S. Rahayu, 2020). Pihak yang terdampak dari perceraian tidak hanya pasangan suami dan istri, melainkan juga anak. Ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, umumnya anak merasa takut kehilangan figur ayah atau ibu dan takut kehilangan kasih sayang dari orang tua yang tidak lagi tinggal bersama. Mereka mungkin merasa bersalah dan merasa bahwa perceraian tersebut adalah kesalahan mereka. Prestasi anak di sekolah bisa menurun atau menjadi lebih sering menyendiri. Terlebih pada usia anak-anak, mereka belum memiliki kapasitas untuk memahami konsep perceraian (Mone, 2019).

Anak pada usia remaja memiliki kapasitas untuk memahami alasan orang tua bercerai, tetapi mungkin mengalami kesulitan dalam menerima kondisi tersebut (Cohen & Weitzman, 2016). Remaja yang menghadapi

perceraian orang tua cenderung menjadi lebih sensitif, terutama ketika mereka masih kesulitan menerima situasi tersebut. Umumnya, mereka merasa malu, merasa diabaikan atau ditinggalkan oleh orang tua, mengalami penurunan rasa percaya diri, bahkan cenderung untuk menyendiri dari lingkungan sekitarnya (Aminah dkk., 2014).

Santrock (2011) mengungkapkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-22 tahun. Berdasarkan Teori Psikososial Erik Erikson, remaja berada ditahapan kelima, yaitu *identity vs identity confusion* yang sedang dalam kebingungan mencari jati diri. Remaja dihadapkan pada peran dan status baru menuju dewasa, baik terkait pekerjaan maupun romantisme (Santrock, 2011). Masa remaja terbagi atas dua fase, yaitu remaja awal (*early adolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Remaja awal dimulai ketika berusia 10 hingga 13 tahun ketika perubahan pubertal terjadi dengan pesat. Remaja akhir ditandai ketika minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas nampak menonjol. Biasanya terjadi pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2007).

Meskipun tidak semua remaja mengalami fase *storm and stress*, namun *term* ini dapat dikatakan benar karena sebagian besar dari mereka mengalami ketidakstabilan sebagai hasil dari penyesuaian terhadap pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Walaupun remaja identik dengan emosi yang kuat dan meledak-ledak, namun idealnya akan terjadi perbaikan seiring pertambahan usia. Individu dikatakan sudah matang apabila emosinya tidak lagi meledak-ledak dan mampu

mengungkapkannya dengan cara yang dapat diterima, serta berpikir kritis sebelum bertindak (Hurlock, 1980). Kondisi emosi yang belum stabil berdampak pada perilaku remaja yang cenderung melakukan hal-hal menantang atau bahkan menyimpang. Terlebih apabila mereka menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Remaja sangat memerlukan dukungan dan pengarahan oleh keluarga. Jika fungsi afektif dan sosial tidak berfungsi secara efektif, hal ini dapat menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

Keluarga yang mengalami perceraian, umumnya memiliki andil yang cukup besar dalam kecenderungan perilaku menyimpang. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Swastika dan Retnaningsih pada remaja SMA, dihasilkan bahwa 23 dari 30 responden (76,6%) remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan perilaku menyimpang. Adapun bentuk perilaku menyimpang yang sering dilakukan, yaitu berbohong sebesar 100% dan membolos sebesar 98,7% (Shalahuddin dkk., 2018). Remaja yang mengalami perceraian orang tua umumnya menunjukkan perilaku harga diri rendah, kecemasan, kesepian, suasana hati yang terganggu, dan cenderung memiliki intensi tindakan bunuh diri. Fakta-fakta ini menjadi indikasi bahwa terdapat permasalahan regulasi (Garnefski & Diekstra, 1997 dalam Maharani Swastika & Prastuti, 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jaringan Pemberitaan Nusantara Negeriku (JPNN) pada 2021, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara *Fatherless* didunia. Hal ini membuktikan bahwa

terdapat banyak ibu tunggal yang berusaha membesarkan anaknya (Wendi & Kusmiati, 2022). Dari fenomena tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna memahami dinamika dan pemaknaan yang dimiliki remaja perempuan yang mengalami fenomena *fatherless* sebab perceraian orang tua.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana remaja perempuan memaknai fenomena kehilangan figur ayah karena perceraian orang tua?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih mendalam terkait pemaknaan remaja perempuan yang mengalami fenomena *fatherless* sebab perceraian orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, utamanya di bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan. Karena penelitian ini terkait dengan konsep pengasuhan yang melibatkan remaja perempuan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi lebih lanjut mengenai dinamika dan pemaknaan pada remaja perempuan yang kehilangan figur ayah karena perceraian orang tua. Dari hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya bagi peneliti lain yang menggunakan variabel yang sama.